

**ANALISIS TEKS DAN KODE INTERIOR GEREJA
“CHURCH OF THE LIGHT” DAN “CHURCH ON THE WATER”
KARYA TADA0 ANDO**

Oleh :

Frits O.P. Siregar

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi, frits_ops@yahoo.com)

Abstrak

Karya arsitektural selalu mengandung pesan di dalamnya, baik itu berupa gagasan, ideologi, dan bahkan misi yang ingin dicapai oleh sang arsitek melalui hasil karyanya tersebut. Pesan ini kemudian terwujud dalam bentuk elemen-elemen arsitektural bangunannya, baik yang secara lepas maupun saling terintegrasi kemudian membentuk suatu sistem tanda baik pada ruang luar (eksterior) maupun ruang dalam (interior) dan menjadi karakter dari bangunan tersebut.

Gereja sebagai bangunan yang dipakai oleh umat Kristen dalam melaksanakan ibadahnya merupakan salah satu contoh bangunan yang menggunakan penampilan visual dalam menyampaikan ajarannya. Penerapan simbol-simbol pada arsitektur gereja adalah sebuah komunikasi petunjuk-petunjuk yang dapat dipakai sebagai pedoman antara sesama umat Kristen dan dengan Tuhan. Salah satu cara penerapan simbol-simbol tersebut adalah melalui bentuk arsitektur gereja dan ragam hiasnya.

Arsitektur Gereja Church of The Light dan Church on The Water karya Tadao Ando merupakan contoh yang menarik untuk dianalisis. Persinggungan antara kebudayaan Kristiani, yang berakar dari kebudayaan luar, dengan kebudayaan Jepang yang merupakan latar belakang budaya dari desainernya menjadikan bangunan tersebut memiliki kekhasan tersendiri.

Rumusan pemaknaan dari hasil analisis teks dan kode interior “Church of The Light” dan “Church on The Water” karya Tadao Ando harmonis dengan karakter arsitektur Jepang yang penuh dengan kesederhanaan, kepolosan, kelurusan, dan ketenangan batin. Jiwa Jepang tradisional yang mencari keheningan dan ketenangan dalam perasaan yang bersemadi.

Kata kunci : simbol, gereja, Tadao Ando

I. PENDAHULUAN

Karya arsitektural selalu mengandung pesan didalamnya, baik itu berupa gagasan, ideologi, dan bahkan misi yang ingin dicapai oleh sang arsitek melalui hasil karyanya tersebut. Pesan ini kemudian terwujud dalam bentuk elemen-elemen arsitektural bangunannya, baik yang secara lepas maupun saling terintegrasi kemudian membentuk suatu sistem tanda baik pada ruang luar (eksterior) maupun ruang dalam (interior) dan menjadi karakter dari bangunan tersebut. Pembahasan sistem tanda tak akan lepas dari bahasan semiotika. Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif,

mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980).

Karya arsitektur dan desain interior merupakan objek kajian yang dwi-tunggal. Artinya keduanya dapat dikaji terpisah maupun bersama-sama dalam satu kesatuan pendekatan kajian dan bahasan (sesuai konteks objek kajiannya).

Gereja sebagai bangunan yang dipakai oleh umat Kristen dalam melaksanakan ibadahnya merupakan salah satu contoh bangunan yang menggunakan penampilan visual dalam menyampaikan ajarannya. Penerapan simbol-simbol pada arsitektur gereja adalah sebuah komunikasi petunjuk-petunjuk yang dapat dipakai sebagai pedoman

antara sesama umat Kristen dan dengan Tuhan. Salah satu cara penerapan simbol-simbol tersebut adalah melalui bentuk arsitektur gereja dan ragam hiasnya.

Arsitektur Gereja *Church of The Light* dan *Church on The Water* karya Tadao Ando merupakan contoh yang menarik untuk dianalisis. Persinggungan antara kebudayaan Kristiani, yang berakar dari kebudayaan luar, dengan kebudayaan Jepang yang merupakan latar belakang budaya dari desainernya menjadikan bangunan tersebut memiliki kekhasan tersendiri.

II. METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan adalah metode semiotika yang bersifat kualitatif interpretatif, tanpa perluasan yang bersifat kualitatif-empiris.

Analisis berfokus pada teks dan kode yang nampak secara visual pada objek kajian saja, tidak diperluas hingga pembahasan pada subjek pengguna teks.

Analisis detail teks dan kode yang tervisualisasikan pada obyek akan menghasilkan rumusan pemaknaan yang mendalam pada obyek desain melalui suatu sinkronisasi idea antara desainer yang mencipta obyek desain dan pengkaji yang mengapresiasi obyek desain.

III. KAJIAN PUSTAKA

3.1 Sistem Tanda, Semiotika Teks dan Teori Kode

Sistem tanda merupakan bahasan semiotika sebagai sebuah ilmu yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dan

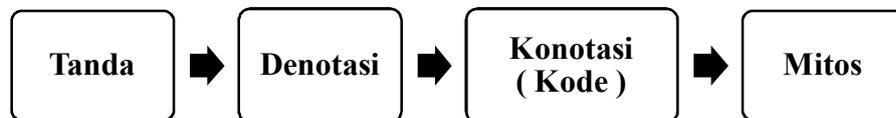
Charles Sander Peirce. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah system berdasarkan aturan atau konvensi tertentu (Fiske, 1990). Sedangkan menurut Peirce, tanda adalah :“...*something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”(Noth, 1995). Menurut Peirce subjek berperan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertandaan. Hal ini yang membuat eksistensi semiotika Peirce adalah semiotika komunikasi. Kedua kubu tersebut oleh Umberto Eco (1979) dilihat sebagai sebuah oposisi biner yang saling melengkapi. Saussure menjelaskan bahwa tanda sebagai kesatuan yang tak terpisahkan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda. Sedangkan Peirce mengelompokkan tanda menjadi 3 jenis, yaitu indeks (*index*), ikon (*icon*), dan simbol (*symbol*). Indeks adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda di dalamnya bersifat kausal. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan. Sedangkan simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbiter (Piliang, 2003).

Dalam membahas karya arsitektur-interior, maka wilayah sistem tanda yang dimaksud adalah “nonverbal-nonvokal” sesuai dengan terminology konsep yang terdapat pada objek. Tiap objek nonverbal memiliki posisi dasar dimana objek tersebut terletak, yang memberikan “meta-komunikasi”

(melihat bahwa dibalik posisi terdapat pesan). Pembacaan secara intensionalitas dan kritik terhadap objek tanda nonverbal akan menghasilkan pemaknaan atau interpretasi (Sobur, 2003).

Roland Barthes mengembangkan 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan

pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Selain itu dikemukakan juga tingkatan tanda yang lebih dalam dan konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos. Semiotika Barthes, mitos adalah pengkodean makna dan nilai sosial (yang arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Piliang, 2003).



Bagan 1.
Tingkatan Tanda menurut Roland Barthes (Piliang, 2003)

Pengertian teks secara sederhana adalah “kombinasi tanda-tanda” (Piliang, 2003). Dalam pemahaman yang sama, semua produk desain (termasuk arsitektur dan interior) dapat dianggap sebagai sebuah teks, karena produk desain tersebut merupakan kombinasi elemen tanda-tanda dengan kode dan aturan tertentu, sehingga menghasilkan sebuah ekspresi bermakna (dan berfungsi).

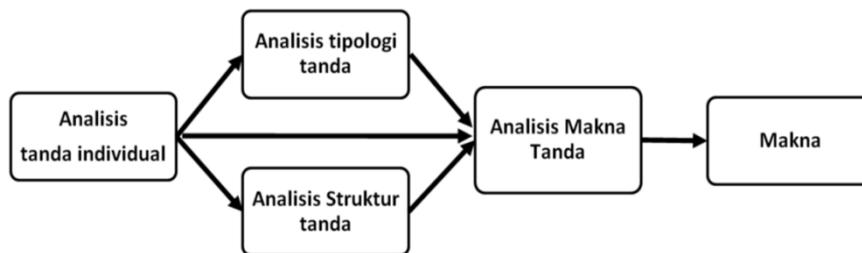
Metode semiotika pada prinsipnya dilakukan pada dua tingkatan analisis, yaitu:

- 1) Analisis tanda secara individual (jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda), dan makna tanda secara individual.
- 2) Analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi (kumpulan tanda), biasa disebut analisis teks.

Untuk menganalisis tanda secara individual dapat digunakan model analisis tipologi tanda, struktur tanda, dan makna tanda (Piliang, 2003). Dalam hal analisis tipologi tanda tersebut dapat menggunakan

pengelompokan tanda yang dirumuskan oleh Charles Sander Peirce. Sedangkan dalam hal analisis struktur tanda dapat menggunakan struktur yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure. Kemudian dalam hal analisis makna tanda dapat dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis tipologi tanda dan struktur tanda. Gabungan analisis ini (tipologi tanda dan struktur tanda) akan menghasilkan makna tanda yang lebih kuat.

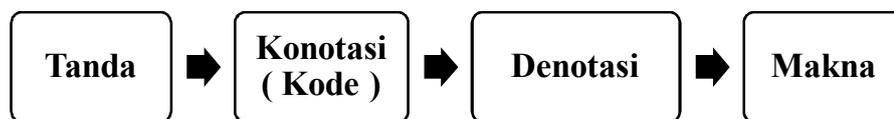
Untuk menganalisis tanda secara kelompok atau kombinasinya (analisis teks), tidak hanya sebatas menganalisis tanda (jenis, struktur, dan makna) tetapi juga termasuk pemilihan tanda yang dikombinasi dalam kelompok atau pola yang lebih besar (teks) yang mengandung representasi sikap, ideologi, atau mitos tertentu (latar belakang kombinasi tanda). Ada beberapa model dan prinsip analisis teks, salah satunya yang diajukan oleh Thwaites sebagai berikut (Piliang, 2003).



Bagan 2.
Analisis Tanda Individual (Piliang, 2003)

Prinsip dasar analisis teks adalah polisemi (keanekaragaman makna sebuah penanda). Konotasi tanda berkaitan dengan kode nilai, makna sosial, dan berbagai perasaan, sikap, atau emosi. Tiap teks adalah kombinasi sintagmatik tanda-tanda yang melalui kode sosial tertentu menghasilkan konotasi tertentu (metafora dan metonimi menjadi bagian dari kombinasi tanda).

Konotasi yang berbeda bergantung pada posisi sosial pembaca dan faktor lain yang mempengaruhi cara berpikir dan menafsirkan teks. Konotasi yang diterima luas secara sosial akan menjadi denotasi (makna teks yang dianggap benar). Denotasi merepresentasikan mitos budaya, kepercayaan, dan sikap yang dianggap benar.



Bagan 3.
Analisis Tanda Kelompok atau Analisis Teks (Piliang, 2003)

Kode adalah seperangkat aturan atau konvensi (kesepakatan) bersama yang di dalamnya tanda-tanda dapat dikombinasikan, sehingga memungkinkan pesan dapat dikomunikasikan dari seseorang kepada yang lain (Eco, 1979).

Budaya dapat dianggap sebagai kumpulan kode yang membentuk tingkah laku manusia, menjadi bermacam tingkatan dan cara, tergantung pada lingkungan. Ada 2 arti dari istilah “kode”. Pertama, kode menunjukkan bentuk status yang sistematis, aturan, dan sebagainya. Kedua, kode menyangkut suatu ide rahasia, satu set bentuk, huruf, atau symbol yang mengaburkan arti,

dan dapat dipecahkan bila diketahui penyusunan pokok kode tersebut.

Jika kedua aspek tersebut dikombinasikan (sistematis dan rahasia), maka sampailah pada apa yang disebut kode kultur (*culture code*), yaitu mengarah dalam budaya yang tidak dikenal tetapi mempunyai struktur jelas dan spesifik (Berger, 2005).

Pierre Guiraud mengemukakan 3 jenis kode, yaitu kode sosial, kode estetika, dan kode logika. Kode sosial berkaitan dengan hubungan pria-wanita, dan mencakup wilayah identitas dan tingkatan, aturan tingkah laku, mode, dan sebagainya. Kode estetika berkaitan dengan seni dan bagaimana

menginterpretasi dan mengevaluasi seni. Sedangkan kode logika mencakup usaha kita untuk membuat sadar akan dunia dan pengetahuan ilmiah, dan sistem komunikasi tanpa bahasa (Berger, 2005). Kode ilmiah (logika) cenderung statis, kode estetika dan sosial terus mengalami perubahan. Untuk membahas karya arsitektur-interior, pembacaan kode menggunakan batasan kode teknik, kode sintagmatik, dan kode semantik.

3.2 Semiotik dan Arsitektur Postmodern

Charles Jencks, salah satu pendukung arsitektur postmodern paling berpengaruh meyakini adanya cara pandang semiotik dalam fungsi arsitektur. Cara pandang ini diambil dari teori bahasa Saussurian, bahwa bahasa arsitektur adalah yang elemen-elemen strukturalnya mendapat makna dari pola hubungan kemiripan dan perbedaan dengan elemen-elemen yang lain. Jencks juga mengatakan bahwa kode yang digunakan untuk memahami atau menafsirkan bentuk-bentuk arsitektur yang abstrak tidak bersifat baku atau tetap karena selalu diturunkan dari dan mencerminkan berbagai macam konteks dimana karya arsitektur dialami dan “dibaca”.

Perbedaan utama arsitektur modern dan postmodern adalah bahwa arsitektur modern menekankan kesatuan absolut antara maksud dan pelaksanaan dalam bangunan, sedang arsitektur postmodern mengeksplorasi ketidaksesuaian gaya, bentuk, dan tekstur. Pembahasan tentang bangunan modern dan postmodern semakin menunjukkan bahwa pendefinisian perbedaan modernisme dan postmodernisme bukan perkara yang mudah. Sedangkan di bahasan lain digunakan istilah

hiperpostmodern (istilah yang digunakan oleh Jameson). Jameson mengatakan bahwa ruang arsitektur adalah cara berpikir, cara berfilsafat. Beberapa aspek ruang hiperpostmodern adalah: penghapusan kategori dalam atau luar, kebingungan dan hilangnya orientasi spasial, kerancuan lingkungan dimana benda dan manusia tidak lagi dapat menemukan “tempat” mereka.

Dalam bahasan tanda dan makna, arsitektur Jepang merupakan contoh yang penuh dengan filosofi mendalam yang terekpresikan pada teks dan kode arsitekturnya. Salah satu pemerhati arsitektur Jepang, Mangunwijaya (1992), mencitrakan arsitektur Jepang dengan kesederhanaan, kepolosan, kelurusan, dan ketenangan batin. Jiwa Jepang tradisional mencari keheningan dan ketenangan dalam perasaan yang bersemadi. Arsitektur Jepang merupakan arsitektur ruang murni.

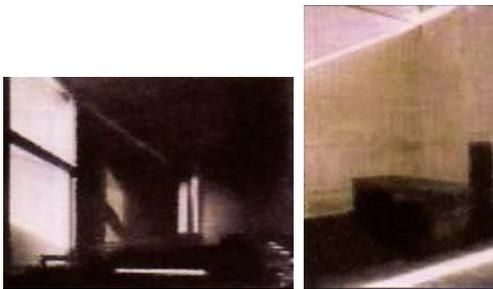
IV. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Gereja Karya Tadao Ando

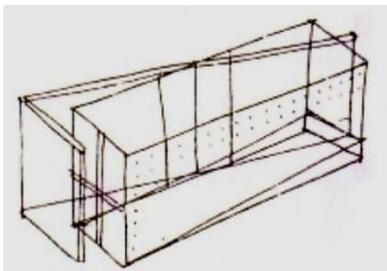
4.2.1 Church of The Light

Church of The Light (ruang kapel) berlokasi di pemukiman sub-urban Ibaraki Jepang yang tenang. Ruang kapel ini memperoleh orientasinya dari arah matahari dan dari perbatasan dengan gedung gereja. Gereja tersebut terdiri dari sebuah volume balok (kubus rangkap tiga) yang dinding tegaknya saling berpotongan dengan perbedaan arah 15 derajat, yang menegaskan ruang kapel dengan area masuknya yang segitiga. Masuk area diantara sudut dinding

yang terbuka, salah satu dinding kembali 180 derajat lurus dengan ruang kapel. Lantai menurun bertahap ke arah altar, yang di belakangnya berupa dinding yang tembus oleh garis vertikal dan horisontal terbuka membentuk salib. Lantai dan bangku-bangku terbuat dari papan kayu penopang yang murah. Dengan tekstur permukaannya yang kasar, menekankan karakter sederhana dan jujur dari sebuah ruang (Pare,2000).



Gambar 1.
Interior "Church of The Light"
(Sumber:)



Gambar 2.
Sketsa dan data proyek "Church of The Light"
(Sumber: analisis)

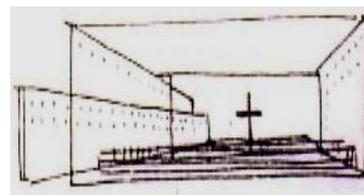
4.2.2 Church on The Water

Church on The Water berlokasi di dataran pedalaman propinsi Hokaido Jepang. Gereja ini mempunyai rancangan yang terdiri dari 2 bidang persegi beda ukuran yang saling tumpang-tindih (*overlapping*). Bangunan ini menghadap ke arah sebuah danau dangkal buatan, yang dirancang dari pengalihan aliran air terdekat. Bangunan terbuka, dinding beralur denah "L" memanjang dari satu sisi

danau dan melingkupi sekeliling belakang gereja. Lembah yang landai seputar danau naik sepanjang sisi dinding menuju puncak yang bervolume paling kecil, yang tertutup kaca berupa ruang terbuka. Ruang terbuka "open sky" dengan kaca ini berpola 4 yang membentuk formasi silang, transformasi lengan yang hampir bersentuhan. Dari area ini pengunjung turun ke anak tangga gelap menuju ke dalam area bagian belakang kapel. Dinding di belakang altar sepenuhnya tertutup kaca, menyediakan pemandangan danau, dimana salib besar terlihat muncul dari permukaan air. Dinding ini dapat dibuka ke sisi dinding yang lain, sehingga interior gereja langsung terbuka berhubungan dengan lingkungan sekitar (Pare, 2000).



Gambar 3.
Interior "Church on The Water"



Gambar 4.
Sketsa dan data proyek "Church of The Water"

4.2. Analisis

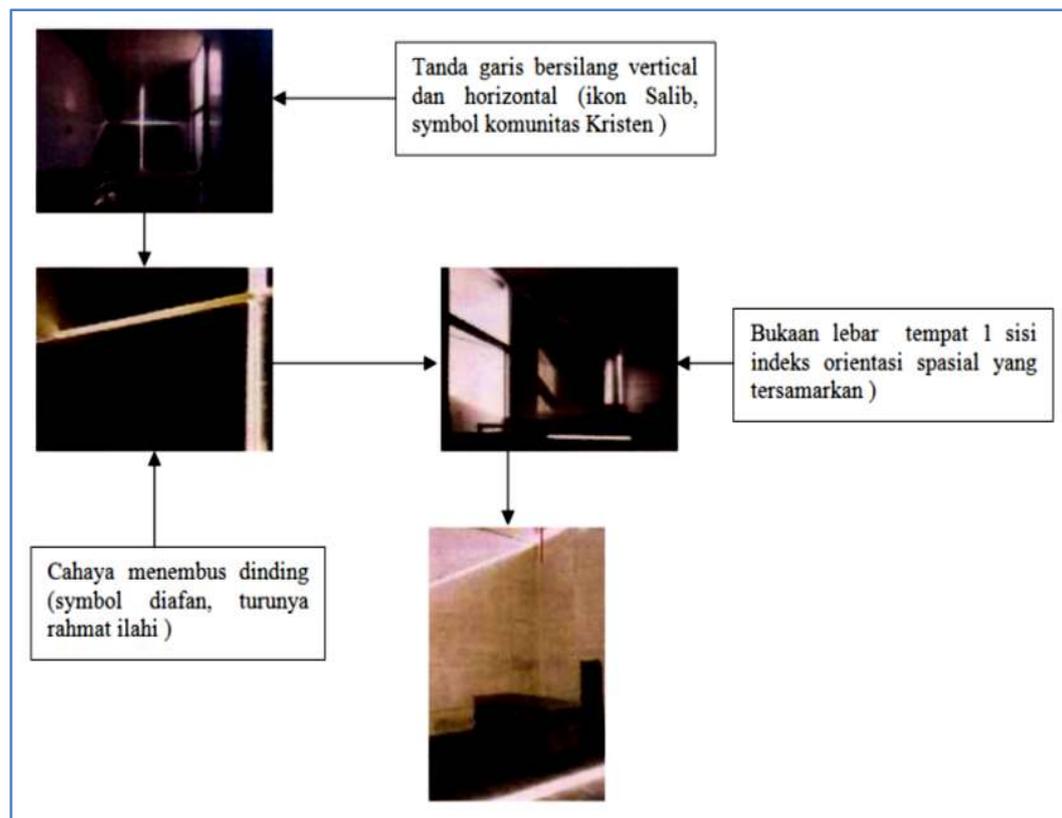
4.2.1 Analisis Pada *Church of The Light*

A. Analisis Teks "*Church of The Light*"

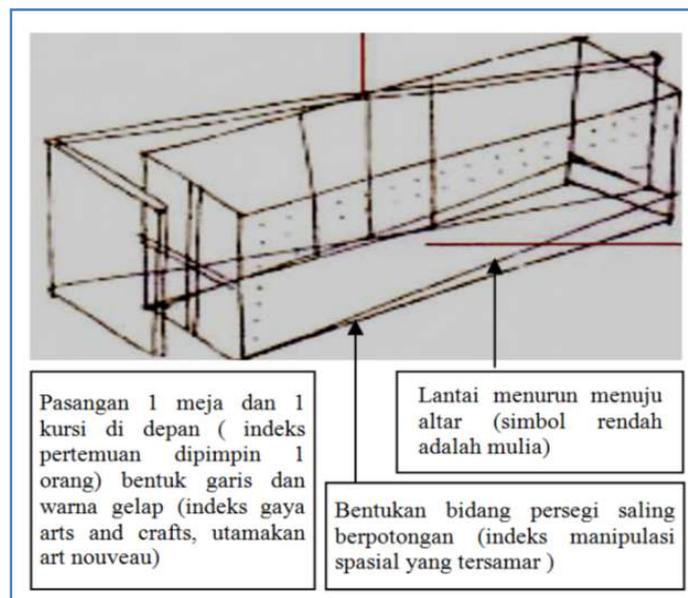
Teks-teks yang secara visual dapat terbaca pada dokumentasi interior "*Churh of The Light*" dijelaskan dalam tabel 1.

Gereja mempunyai konotasi kerohanian, dunia terang. Kombinasi sintagmatik teks-teks tersebut berdasarkan kode sosial, menghasilkan konotasi sebuah ruang gereja yang sederhana, polos, jujur, bergaya modern minimalis sekaligus *art nouveau*. Relasi sosial yang terdapat dalam visualisasi gambar adalah relasi oposisi biner: Gelap = buruk vs terang = baik, modern = sederhana vs *art nouveau* = elegan, polos =

jujur, sederhana vs bidang berornamen = eksklusif, manipulasi. Relasi "gelap-terang" tersebut bisa menjadi denotasi, yaitu ketika terang yang menembus kegelapan dianggap alamiah dan benar sebagai simbol diafan, rahmat Ilahi. Relasi "polos-berornamen" juga bisa menjadi denotasi, yaitu ketika bentuk polos dianggap alamiah dan benar sebagai simbol kejujuran dan kesederhanaan. Sedangkan relasi "*modern-art nouveau*" dapat menjadi denotasi, yaitu ketika paduan gaya-gaya tersebut dianggap alamiah dan benar sebagai indeks gaya postmodern. Denotasi yang dihasilkan merepresentasikan mitos budaya, yaitu mitos tentang diafan, kepolosan dan kejujuran, serta postmodern.



Gambar 1
Analisis Komponen Simbolik
Dalam Elemen Desain Gereja *Church of The Light*



Gambar 2
Analisis Komponen Simbolik
Dalam Konsep Desain Gereja Church of The Light

Tabel 1.
Analisis Teks "Church of The Light"

No	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
1	Tanda garis bersilang vertikal dan horisontal	Tanda salib	Ruang berkumpulnya komunitas Kristen dan beribadah	
2	Cahaya menembus dinding			"diafan", cahaya menembus kegelapan, rahmat Ilahi
3	Deretan kursi berkapasitas sekitar 100 orang		Rata-rata jemaat komunitas Kristen yang hadir tiap ibadah	
4	Deretan kursi dari bahan kayu penopang yang murah		Kesederhanaan	Kejujuran
5	Pasangan 1 meja dan 1 kursi di depan tanda salib		Ibadah dipimpin 1 orang	
6	Bentuk garis dan warna gelap pada meja dan kursi Dinding polos tanpa ornamen, mengekspos material yang dipakai		Gaya masa <i>arts and crafts</i> , utamanya <i>art nouveau</i> Kesederhanaan, minimalis, modern	Kejujuran
7	Bukaan lebar 1 tempat dan 1 sisi, menghadap bidang dinding lapis luar		Orientasi spasial yang tersamarkan	

Sumber : Analisis

B. Analisis Kode "Church of The Light"

Kode Teknik dapat dilihat dari adanya rekayasa arsitektur dengan manipulasi spasial tersamar melalui bentukan bidang persegi

yang saling berpotongan dan struktur lantai yang bertahap menurun menuju altar, melawan struktur umum bahwa altar biasanya berada di area yang ditinggikan. Kode

Sintagmatik dapat dilihat dari tipe ruang dengan sirkulasi linier patah dan denah silang. Konvensi sintagmatik secara visual bahwa ruang tersebut adalah ruang berkumpul terpimpin. Kode Semantik dapat dilihat dari:

- Denotasi yang nampak adalah fungsi bukaan besar sebagai jendela, selasar belakang adalah area masuk, kursi untuk duduk jemaat saat beribadah;
- Konotasi yang muncul dari visualisasi bentukan dan warna gambar adalah paduan gaya modern, minimalis, dan *art nouveau*;
- Konotasi ideologi yang terumuskan adalah bahwa ruang tersebut merupakan ruang ibadah liturgis;

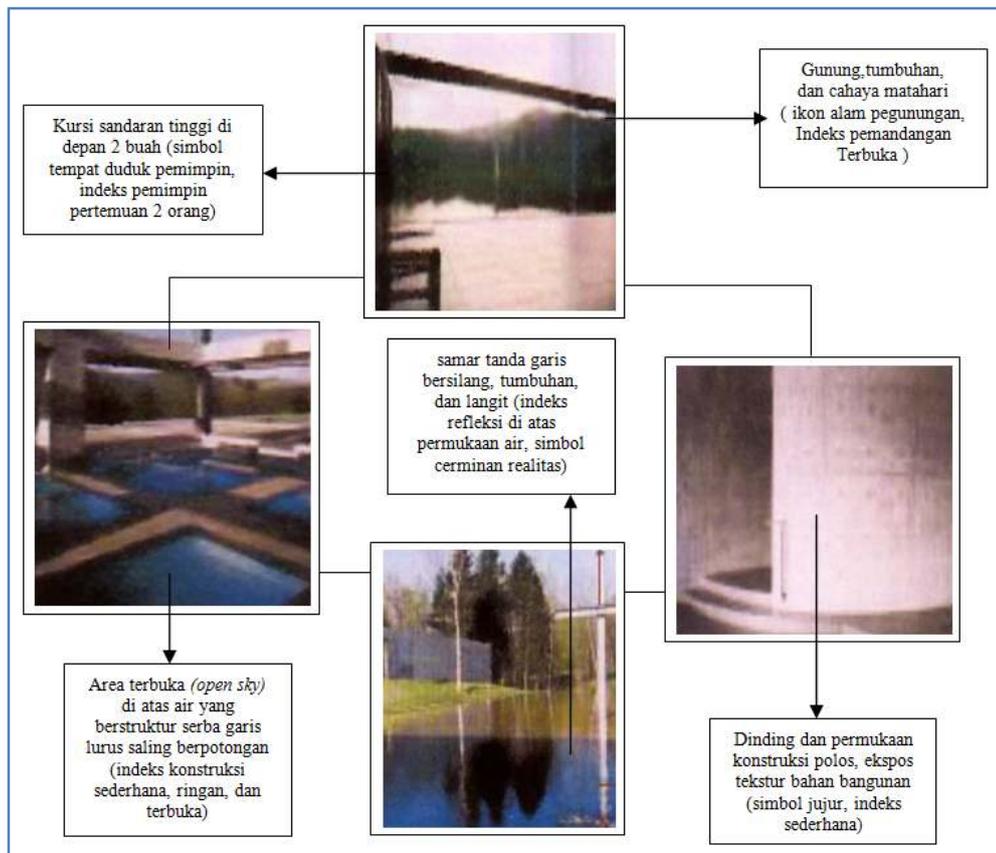
- Makna tipologi dari visualisasi gambar adalah ruang ibadah sebuah gereja kecil yang sederhana.

4.2.2 Analisis Pada *Church on The Water*

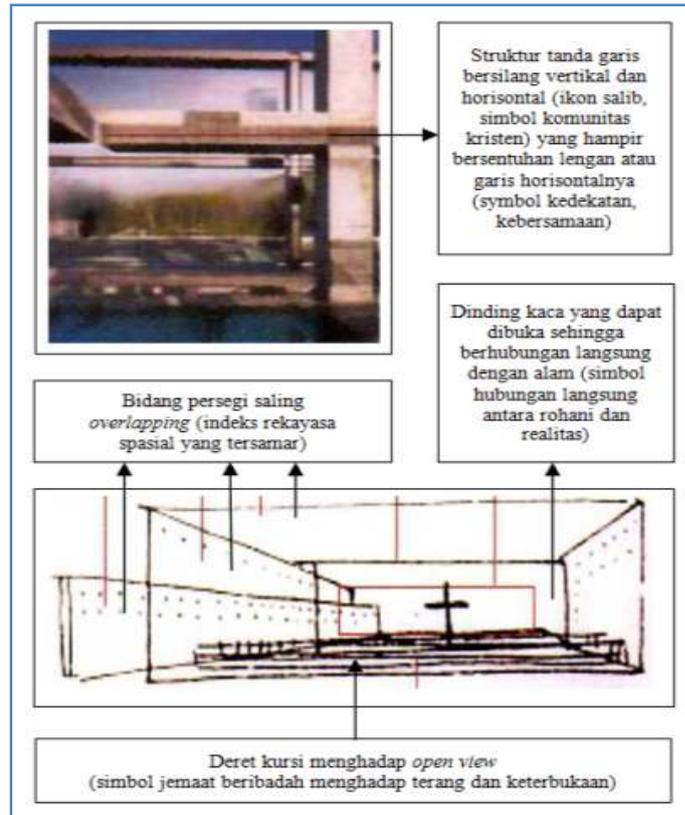
A. Analisis Teks "*Church on The Water*"

Teks-teks yang secara visual dapat terbaca pada dokumentasi interior "*Church on The Water*" dijelaskan dalam tabel 2.

Gereja mempunyai konotasi kerohanian, dunia terang. Kombinasi sintagmatik teks-teks tersebut berdasarkan kode sosial menghasilkan konotasi sebuah ruang gereja yang sederhana, terang, terbuka, bergaya modern minimalis sekaligus *art nouveau*.



Gambar 3
Analisis Komponen Simbolik
Dalam Elemen Desain Gereja *Church on the Water*



Gambar 4
Analisis Komponen Simbolik
Dalam Konsep Desain Gereja Church on the Water

Tabel 2.
Analisis Teks "Church on The Water"

No	Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
1	Tanda garis bersilang vertikal dan horisontal	Tanda salib	Ruang berkumpulnya komunitas Kristen dan beribadah	
2	Dinding dan permukaan konstruksi polos tanpa ornamen, mengekspos material yang dipakai		kesederhanaan, gaya minimalis, modern	kejujuran.
3	Deretan kursi berstruktur kayu sederhana, finishing natural		kesederhanaan	kejujuran.
4	Kursi sandaran tinggi berjumlah 2 terletak di depan		ibadah dipimpin oleh 2 orang	tempat duduk pemimpin
5	Kursi pemimpin berstruktur bentuk garis lurus berwarna gelap		perabot gaya masa <i>arts and crafts</i> , utamanya <i>art nouveau</i>	
6	Garis penurunan lantai antara area duduk jemaat dan altar Jemaat		altar lebih rendah dari area duduk	rendah adalah mulia
7	Gunung, tumbuhan, dan cahaya matahari	alam pegunungan	pemandangan langsung ke alam yang terbuka	

Sumber: Analisis

Relasi sosial yang terdapat dalam visualisasi gambar adalah relasi oposisi biner: gelap = buruk vs terang = baik, terbuka = sosialis vs tertutup = eksklusif, air = tenang, fleksibel vs materi padat = keras, kaku, modern = sederhana vs art *nouveau* = elegan, polos = jujur, sederhana vs bidang berornamen = eksklusif, manipulasi.

Relasi “gelap-terang” tersebut bisa menjadi denotasi, yaitu ketika terang yang menembus kegelapan dianggap alamiah dan benar sebagai simbol diafan, rahmat Ilahi. Relasi “terbuka-tertutup” bisa menjadi denotasi, yaitu ketika terbuka dan langsung berhadapan dengan alam dianggap alamiah dan benar sebagai simbol berhadapan langsung dengan realitas kehidupan. Relasi “polos-berornamen” bisa menjadi denotasi, yaitu ketika bentukan polos dianggap alamiah dan benar sebagai simbol kejujuran dan kesederhanaan. Relasi “air-materi padat” juga bisa menjadi denotasi, yaitu ketika materi air dianggap alamiah dan benar sebagai simbol ketenangan, kebenaran, dan fleksibilitas. Sedangkan relasi “modern-art *nouveau*” dapat menjadi denotasi, yaitu ketika paduan gaya-gaya tersebut dianggap alamiah dan benar sebagai indeks gaya postmodern.

Denotasi yang dihasilkan merepresentasikan mitos budaya, yaitu mitos tentang : terang diafan, kepolosan dan kejujuran, keterbukaan, kebenaran, serta postmodern.

B. Analisis Kode “Church on The Water”

Kode Teknik dapat dilihat dari rekayasa arsitektur dengan manipulasi spasial tersamar melalui bentukan bidang persegi

yang saling berpotongan. Struktur lantai yang bergaris turunan menuju altar, melawan struktur umum bahwa altar biasanya berada di area yang ditinggikan. Struktur yang dominan garis lurus saling silang, ringan dan terbuka, serta *overlapping*. Kode Sintagmatik dapat dilihat dari tipe ruang dengan sirkulasi memutar dan denah terbuka. Konvensi sintagmatik secara visual bahwa ruang tersebut adalah ruang berkumpul terpimpin, berhubungan langsung dengan spasial luar ruang. Kode Semantik dapat dilihat dari:

- Denotasi yang nampak adalah fungsi bukaan besar sebagai media penghubung ruang dalam dan luar, selasar belakang adalah area masuk, deretan kursi untuk duduk jemaat saat beribadah
- Konotasi yang muncul dari visualisasi bentukan dan warna gambar adalah paduan gaya modern, minimalis, dan *art nouveau*
- Konotasi ideologi yang terumuskan adalah bahwa ruang tersebut merupakan ruang ibadah liturgis
- Makna tipologi dari visualisasi gambar adalah ruang ibadah sebuah gereja yang sederhana dan terbuka

V. KESIMPULAN

Berdasarkan teks dan kode kedua gereja yang telah diuraikan, maka kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses pembacaan tanda, yaitu pemaknaan..

Rumusan pemaknaan dari hasil analisis teks dan kode interior “Church of The Light” dan “Church on The Water” karya Tadao Ando, yang merupakan konsistensi teks dan kode yang diterapkan adalah :

- Ruang ibadah komunitas Kristen yang sederhana, polos, jujur.
- Ruang ibadah yang berfilosofi menggunakan media alam, yaitu cahaya dan air kehidupan.
- Ruang ibadah yang berpola spasial tersamar.
- Ruang ibadah yang berstruktur gaya postmodern (terdiri dari paduan gaya modern, minimalis, dan *art nouveau*).

Kesimpulan tersebut harmoni dengan karakter arsitektur Jepang yang penuh dengan kesederhanaan, kepolosan, kelurusan, dan ketenangan batin. Jiwa Jepang tradisional yang mencari keheningan dan ketenangan dalam perasaan yang bersemadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Sebuah Pengantar Semiotika (Terjemahan dari:*

Signs in Contemporary Culture, An Introduction to Semiotics). Jogja. Tiara Wacana.

- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London. Routledge.
- Mangunwijaya, Y B. 1992. *Wastu Citra*. Jakarta. Gramedia.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Pare, Richard. 2000. *The Colours of Light*. London. Paidon Press Limited.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hiparsemiotika*. Jogjakarta. Jalasutra.
- Sarup, Madan. 2004. *Postrukturalisme dan Postmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis Terjemahan dari: An Introductory Guide to Poststructuralism and Postmodernism)*. Jogja. Jendela.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.